

Penerapan Gaya Desain *Modern Tropical* pada Perancangan Interior Terminal Kapal Pesiar dan *Seaplane* di Benoa, Bali

Nathania Astria dan S.P. Honggowidjaja
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: nathaniaastria.11@gmail.com ; sphongwi@peter.petra.ac.id

Abstrak— Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 33 provinsi dengan 17.508 pulau dan sebagian besar dataran dikelilingi oleh wilayah perairan. Perancangan desain interior terminal ini merupakan suatu proyek desain interior yang nantinya akan menjadi wadah sarana transportasi laut yang dikhususkan pada para penduduk yang ingin memanfaatkan pariwisata pesiar. Proyek perancangan interior terminal ini direncanakan sebagai respon dari tingginya minat para wisatawan internasional maupun lokal menjadikan Bali sebagai tempat wisata utama dengan keindahan pantai dan laut serta sebagai tujuan bisnis bagi para investor. Terminal ini nantinya akan memancing minat para wisatawan lokal maupun internasional, khususnya yang menggunakan transportasi kapal pesiar dan *seaplane* untuk berkunjung ke Indonesia. Adapun hasil dari perancangan terminal ini meliputi *check in area, baggage claim, waiting area, departures&arrival hall, lounge, retail&duty free, cafeteria, lobby operational, office*

Kata kunci— Terminal, *Seaplane*, Kapal Pesiar, Bali

Abstrac— Indonesia is an archipelago with 33 provinces with 17,508 islands, that most of the plains are surrounded by waters. The interior design of this terminal will become a place for transportation facilities devoted to the residents who want to take advantage of cruise tourism. This project is planned as a response to the high demand of international and local tourists, which made Bali as a major tourist spot with beautiful beaches and seascape, as well as business purpose for the investor. This terminal will provoke the interest of local and international tourists, especially those using cruises and seaplane transportation to visit Indonesia. The results of this terminal design includes check-in area, baggage claim, waiting area, Departures and arrival hall, lounge, retail & duty free, cafeteria, lobby operational, office

Keywords— Terminal, Seaplane, Cruise, Bali

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang beriklim tropis dengan 33 provinsi dan 17.508 pulau dimana sistem transportasi laut berperan penting dalam menjembatani dan menghubungkan wilayah-wilayah perairan di negara ini. Salah satu bentuk potensi baru yang saat ini digemari para wisatawan dalam dunia pariwisata ialah wisata pesiar, dimana setiap tahun permintaan akan bentuk wisata yang unik dan memberikan pengalaman baru terus bertambah.

Pariwisata di Indonesia tak bisa lepas dari keindahan

alam pulau dewata, dengan keindahan alam yang memukau, kultur sosialnya yang unik serta kehidupan masyarakat yang ramah menjadikan Pulau Bali sebagai tujuan wisata favorit dunia yang berpotensi mengembangkan segmen wisata pesiar dan menjadi pusat industri pesiar di Indonesia. PT Pelabuhan Indonesia III (Pelindo III) mencatat, sepanjang 2013, ada sekitar 116 unit kapal pesiar (cruise) telah berkunjung di berbagai pelabuhan di bawah pengelolaan PT Pelindo III. Realisasi tersebut naik 26 persen dibanding 2012 yang hanya dikisaran 92 kapal pesiar. Kepala Humas PT Pelindo III, Edi Priyanto menuturkan, sejak tahun 2011, kunjungan kapal pesiar ke Indonesia terus mengalami kenaikan. Di beberapa Pelabuhan dibawah pengelolaan Pelindo III misalnya, kunjungan kapal pesiar pada tahun 2010 hanya dikisaran 57 kapal pesiar. Tahun 2011 naik menjadi 76 kapal dan di 2012 kembali naik menjadi 92 kapal. "Dari total kapal yang singgah, sebagian besar atau sekitar 41 kapal pesiar dengan jumlah penumpang 41.650 orang turis berkunjung ke pelabuhan Benoa di pulau Dewata, Bali. Selanjutnya Pelabuhan Lembar di Lombok sebanyak 25 kapal pesiar dengan jumlah penumpang 27.554 turis dan Pelabuhan Tanjung Emas di Semarang sebanyak 19 kapal pesiar dengan jumlah penumpang 13.390 orang turis. Karena ketiga pelabuhan itu tersebut adalah pintu masuk daerah wisata di Indonesia khususnya Bali disusul oleh Lombok dan Jogjakarta," ("116", par.1-3)

Menyadari akan begitu besarnya potensi devisa yang dapat didatangkan dari sektor wisata pesiar, ditunjang data diatas yang menunjukkan dominasi Bali sebagai tempat berkunjung utama tujuan wisata maka, perancangan interior terminal kapal pesiar berstandar internasional mutlak dibutuhkan untuk meningkatkan sistem transportasi dan potensi industri pesiar dalam negeri. Terminal kapal pesiar dan seaplane ini nantinya akan menjadi wadah bagi para wisatawan lokal maupun asing menyediakan fasilitas yang melayani area kedatangan, transit dan keberangkatan bagi para wisatawan untuk menikmati kekayaan alam Indonesia

Berdasarkan uraian di atas maka, terminal yang diperlukan harus dapat menjawab kebutuhan ruang, dengan desain ruang yang fungsional namun tetap tidak menghilangkan nilai budaya dan mengangkat tradisi Bali. Dalam perancangan ini, penerapan gaya desain *modern tropical* ini diaplikasikan dengan sentuhan *Balinese Style*.

II. METODOLOGI PERANCANGAN

Metodologi perancangan merupakan cara untuk menghasilkan konsep, *style*, nuansa berdasarkan analisa berbagai permasalahan dari lingkup Makro (pengguna) yang mempengaruhi secara eksternal dan lingkup Mikro (elemen interior). Adapun tahapan dalam perancangan adalah :

a. Tahap survey dan wawancara

Tahap ini merupakan tahap paling awal, dimana survey dan wawancara kepada perusahaan atau lembaga terkait untuk memberi informasi yang cukup untuk tahap penyusunan proposal dan programming untuk mendapatkan data objek sejenis atau data lapangan.

b. Tahap penyusunan proposal desain

Tahap penyusunan sebuah proposal untuk diajukan guna memenuhi persyaratan penyelesaian program studi Desain Interior S1.

c. Tahap kajian literatur

Tahap pencarian data literatur yang berhubungan dan mendukung karya perancangan kemudian menyusunnya secara sistematis.

d. Tahap programming dan analisis data

Tahap penyusunan rencana atau program yang akan digunakan untuk perancangan, serta analisis data lapangan fisik dan non-fisik, serta data tipologi untuk menarik kesimpulan dan menentukan standar dan batasan dalam perancangan.

e. Tahap skematik desain

Tahap pembuatan beberapa alternatif gambar dan ide desain.

f. Tahap pengembangan desain

Tahap pembuatan pengembangan desain dari alternatif skematik yang dipilih.

g. Tahap desain akhir

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian desain yaitu dengan membuat gambar penyajian sebagai hasil desain akhir.

h. Tahap maket

Tahap visualisasi 3D yang skalatis sesuai hasil perancangan interior.

III. DESAIN AKHIR

1. Konsep Perancangan

Perancangan interior terminal kapal pesiar dan *seaplane* ini merupakan gabungan dari dua aktivitas pengguna yang muncul karena kedua aktivitas tersebut saling berdekatan dan berkaitan. Aktivitas penumpang kapal pesiar dan *seaplane* sebenarnya tidak terlalu berbeda mengingat keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk wisata pesiar. Penumpang kapal pesiar dan *seaplane* memiliki aktivitas berangkat, tiba, dan transit di dalam terminal. Aktivitas dwifungsi yang berdekatan serta saling berkaitan ini dapat diwadahi dengan fasilitas penunjang yang mendukung kegiatan di dalam terminal layaknya sebuah terminal standar yang memiliki fasilitas belanja, fasilitas bisnis, serta sebagai sarana edukasi yang sekaligus memperkenalkan budaya Bali serta sarana informasi yang memberi umpan dan gambaran awal kepada para turis sebelum menuju secara langsung ke berbagai tempat – tempat wisata di Bali.

Tema perancangan interior terminal mengusung ide *Balinese Local Content*, yang muncul dengan membawa unsur budaya Bali yang begitu kaya dan beragam untuk memancing antusiasme para wisatawan lokal maupun asing terhadap keindahan dan kekayaan alam Bali. Melalui permainan bentuk dan warna serta aplikasi material dan tekstur dalam penerapannya ke dalam elemen-elemen interior. Mengingat terminal menjalankan fungsinya dari sebagai sarana transportasi, keamanan, ekonomi, sosial budaya, maka sentuhan gaya *modern tropical* diaplikasikan kedalam terminal ini guna menciptakan ruang yang fungsional sesuai standar namun tidak lepas dari estetika Bali.

Untuk dapat menjawab kebutuhan dan keragaman aktivitas dan peran terminal di atas, konsep perancangan yang diangkat adalah *traverse to universe* (*traverse* yang artinya melintasi, *universe* yang artinya alam semesta) dengan aplikasi gaya desain *modern tropical* mengusung *local content* Bali. Karakter gaya desain tropis yang pertama memiliki ciri khas untuk mengakomodasi iklim sekitar yang tampak pada bangunannya, didukung dalam aspek pencahayaan alami dan sistem sirkulasi udara yang mengandalkan jendela dan ventilasi yang lebar dengan plafon yang cenderung tinggi sehingga ruangan tetap sejuk meskipun tanpa AC. Kedua, gaya tropis ini memiliki perpaduan yang harmonis antara tradisi dan pola modern, kaitannya dengan pilihan furniture, warna dan material dalam elemen-elemen interior, dalam desain ini tradisi yang diangkat adalah *Balinese local content* yang tercermin dalam aplikasi elemen dan prinsip desain di dalam ruang.

Atap bangunan terminal dengan usuk yang mengusung konsep ‘mandala’, menurut Kennard Limpman dan Merrill Peterson (1987) Mandala secara simbolik dideskripsikan sebagai konfigurasi kosmis yang menggambarkan plotting kedudukan dewa-dewa secara hierarkis. Namun dalam perkembangannya, Mandala cenderung mengarah kepada bentuk, gejala, ataupun aktivitas yang berpola melingkar. deskripsi lain menurut Lori Bailey Cunningham, 2010 bahwa Mandala merupakan sebuah struktur terpadu yang diorganisir dengan sebuah pusat. Dengan ide dasar mandala yang membawa makna dalam bagi semesta alam, melahirkan konsep ‘Traverse to Universe’. Secara fungsional, terminal tentu memenuhi perannya sebagai wadah bagi penumpang untuk melangsungkan sarana transportasi dari suatu tempat ke tempat lain, namun dari segi estetika penerapan konsep ‘*traverse*’ didukung melalui ide dasar mandala, dimana membawa makna dalam bagi semesta, maka penumpang terminal yang masuk dan berada di dalam ruang seakan terbawa untuk melintasi alam melalui konsep ruang, penerapan elemen interior dan perabot serta warna dan bentuk dari budaya Bali yang tercermin dan terorganisir di dalam ruang tanpa mengganggu fungsi ruang, sistem operasional dan regulasi terminal. Sedangkan *universe* melambangkan keindahan dan keragaman alam Bali dan sekitarnya melalui penerapan ide mandala, dan pola sirkulasi radial pada area utama bangunan yaitu hall kedatangan, didukung dengan *mezzanine* sehingga mendorong pengunjung untuk melihat secara terpusat. *Traverse to*

Universe ini diterapkan melalui penataan sirkulasi radial pada jalur keberangkatan, penerapan budaya Bali sebagai sarana komersial yang membantu industri pariwisata Bali dan mendorong pengunjung untuk tetap bersemangat dalam berwisata melalui penggunaan warna-warna di dalam elemen interior.

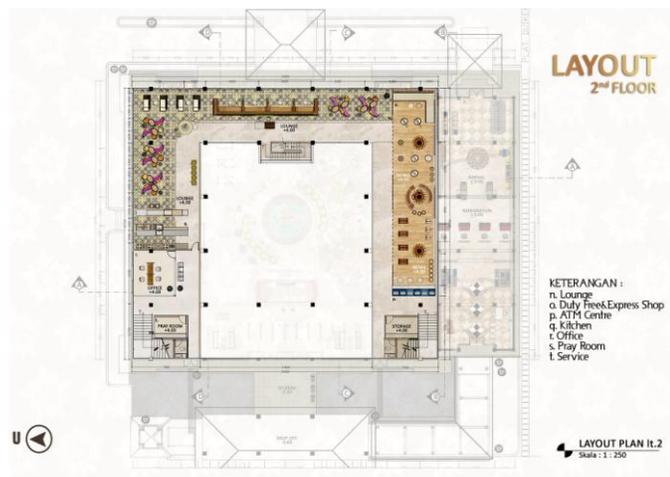
2. Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil perancangan interior yang meliputi *lobby, hall, departure hall, arrival hall, waiting room, lounge dan retail area*.



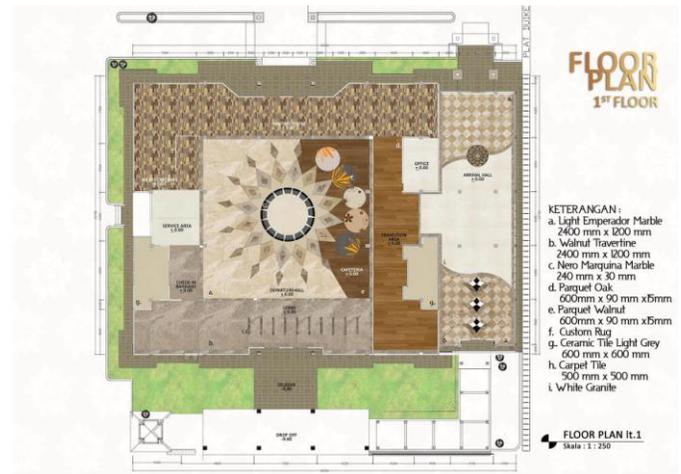
Gambar 3.1. *Layout plan* lantai 1

Pembagian ruang yang statis tampak pada layout untuk memenuhi aktivitas pengguna yang kompleks di dalam ruang serta sebagai respon ruang terminal yang fungsional.



Gambar 3.2. *Layout plan* lantai 2

Area lantai 2 yang digunakan untuk *lounge, retail dan operational office*.



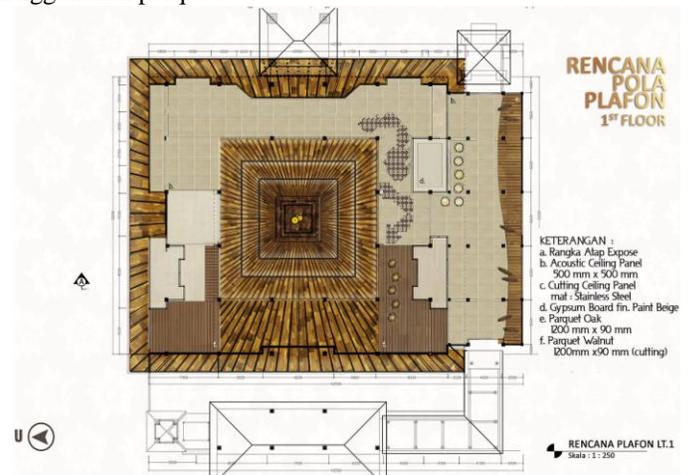
Gambar 3.3. *Floor plan* lantai 1

Ide dasar Mandala, diterapkan ke dalam konsep pola lantai, lantai 1. *Hall* merupakan ruang utama dimana aktivitas publik paling tinggi berada di area tersebut.



Gambar 3.4. *Floor plan* lantai 2

Lantai 2 yang bersifat semi terbuka menggunakan material lantai yang sesuai pada iklim tropis, penggunaan tegel solo untuk area lounge dan pada area retail yang tertutup menggunakan parquet.



Gambar 3.5. Rencana pola plafon



Gambar 3.6. Perspektif lobby



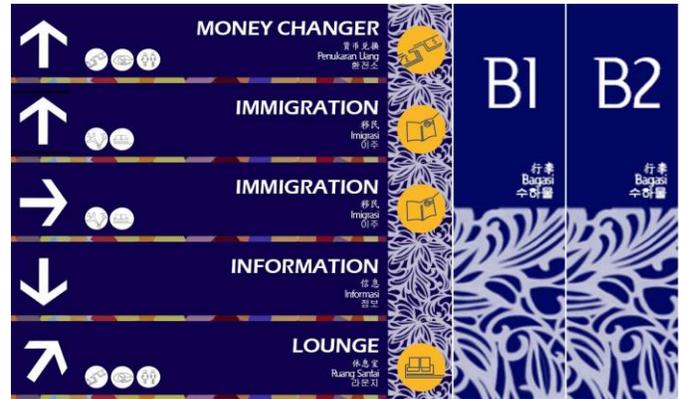
Gambar 3.7. Perspektif lobby

Elemen payung pada lobby menunjukkan penghormatan pada dewa (cenderung dipakai untuk mengatapi patung yang ada dibawahnya). Merah adalah untuk Brahma, kuning atau putih untuk Shiva dan hitam untuk Wisnu. Anyaman kelapa sawit dan daun pisang yang disebut lamak merupakan elemen untuk penggambaran 'island of God' yang begitu akrab di Bali, sedangkan motif global catur hitam dan putih dipercaya memberi energi kepada benda yang dililiti kain tersebut (energi pada ruang) yang merupakan standarisasi pada dunia alam roh. (Made Wijaya 180)



Gambar 3.8. Perspektif cek-in bagasi

Demi mewujudkan terminal yang fungsional aman, komunikatif, rekreatif, informatif, dan edukatif maka adanya sistem informasi di dalam ruang sangatlah diperlukan. Untuk menyiasati hal tersebut, maka digunakan sistem digital signage display di dalam ruang yang bersifat lebih informatif dan komunikatif kepada pengunjung sehingga pengunjung hanya perlu melihat untuk mendapatkan informasi.



Gambar 3.9. Signage design

Gambar diatas merupakan desain signage ruang di dalam terminal yang bersifat lebih informatif dan edukatif serta memiliki nilai efisiensi kepada publik saat beraktivitas di dalam ruang.



Gambar 3.10. Perspektif departure hall

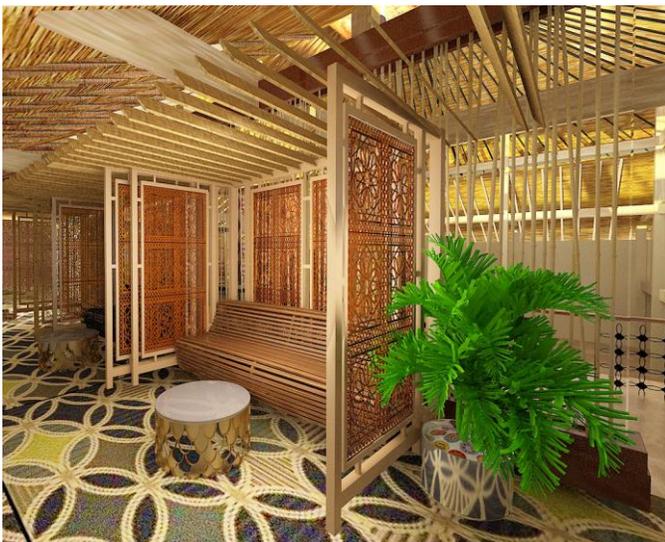
Penerapan ide dasar mandala tampak pada pembagian pola lantai, screen tangga serta pada atap expose dengan usuk yang berpola melingkar. Sedangkan konsep dari sculpture menurut Soewito Santoso yang mengangkat kisah tradisi Bali yaitu Garuda Wisnu Kencana, dimana dikisahkan bahwa Garuda ini merupakan burung yang amat sakti yang merupakan tunggangan Dewa Wisnu yang merupakan dewa air. (Soewito Santoso 2-20). Konsep sculpture ini diletakkan pada Departure Hall karena terletak di tengah dan dapat sepenuhnya diakses oleh publik.



Gambar 3.11. Perspektif area lounge



Gambar 3.12. Perspektif area lounge



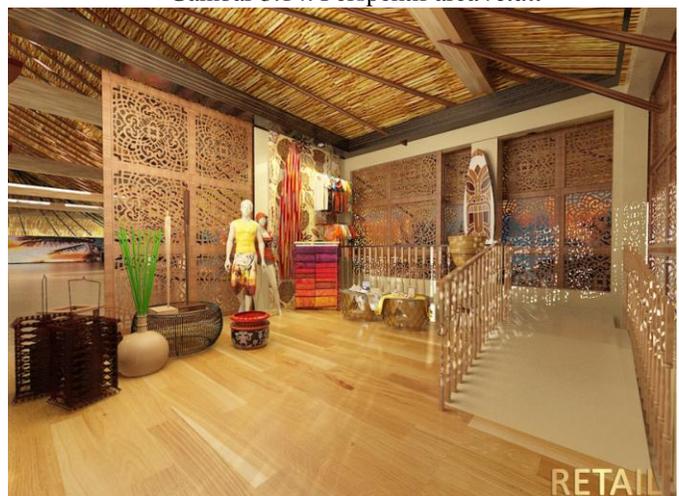
Gambar 3.13. Perspektif rest-area di dalam lounge

Secara sederhana lounge dapat diartikan sebagai ruang santai dan ruang duduk. Pada gambar diatas, untuk mendukung konsep dan tema maka dipilih material alami dengan dominasi warna coklat dan tekstur kasar untuk mendukung penempatan di dalam ruang yang semi-terbuka

Aplikasi gaya desain modern tropis tampak pada area lantai 2 yang memanfaatkan pencahayaan dan sistem sirkulasi udara alami, dengan bukaan maksimal dan kondisi plafon yang tinggi karakter gaya tropis ini sangat mendukung fungsi dan kebutuhan ruang. Permainan warna coklat dan krem dipadukan dengan lampu LED memberi kesan ruang yang modern sedangkan pemilihan material hingga aplikasinya ke dalam perabot dan elemen ruang memberi kesan gaya desain *tropical*. Mengingat kondisi ruang lantai 2 yang bersifat semi-terbuka maka pemilihan material di dalam ruang pun perlu dipertimbangkan secara matang. Kursi lounge menggunakan material rotan yang memiliki tekstur kasar dan *fabric* jenis *outdoor* membuat ruangan tetap harmonis dengan pemilihan bahan dan material *semi-outdoor*.



Gambar 3.14. Perspektif area retail



Gambar 3.15. Perspektif area retail

Area retail yang dipersiapkan sebagai area komersial untuk menjual barang-barang kerajinan khas Bali dan produk-produk asli Indonesia. Pada penerapannya didominasi oleh warna-warna laras agar terlihat *unity* dan produk yang dijual dapat terlihat menonjol dibandingkan dengan sistem display-nya.

Untuk menjaga sirkulasi udara dan sistem pencahayaan ruang tetap alami, maka dinding area retail dibuat dengan material cutting, juga untuk meminimalisir kotoran dari luar.



Gambar 3.16. Perspektif waiting room



Gambar 3.17. Perspektif waiting room

Penerapan kesan *Balinese* tampak pada ukiran pintu dan screen pada jendela, dimana ukiran pintu telah mengalami penyederhanaan bentuk ukiran dengan istilah Bali ‘lengisan’ bahwa kesederhanaan merupakan keindahan yang sesungguhnya. Penggunaan material natural dan dengan gaya desain modern, menyatukan unsur tradisi dan fungsi sehingga ruang tampak *unity*.



Gambar 3.18. Perspektif arrival hall.

Gambar di atas menunjukkan area pengambilan bagasi dengan *decorative wall* berupa relief Bali dan dilengkapi dengan sistem *signage*.



Gambar 3.15. Perspektif x-ray screening

Area screening sebelum penumpang yang datang memasuki imigrasi, dimana material yang digunakan memberi kesan modern, sedangkan pada ujung ruang terdapat ‘plangkiran’ untuk menghormati agama dan nilai tradisi, oleh karena itu payung dengan motif lamak Bali digunakan sebagai tanda penghormatan. Bentuk yang digunakan cenderung geometris, terdapat tulisan ‘welcome’ pada *artificial green wall* sebagai bentuk penyambutan terhadap para wisatawan yang datang. Pencahayaan menggunakan pencahayaan buatan berupa lampu downlight untuk memberi kesan ruang yang hangat, pada siang hari menggunakan pencahayaan alami berupa matahari langsung yang masuk ke dalam ruang.

IV. KESIMPULAN

Perancangan interior terminal kapal pesiar dan *seaplane* tidak lepas dari pengaruh gaya *Modern-Tropical* baik dari pemilihan perabot, warna, elemen interior hingga jalur sirkulasi ruang sesuai fungsi dan konsep budaya Bali. Dengan adanya paduan gaya dan sentuhan *Balinese* diharapkan perancangan terminal ini dapat menjadi wadah baru untuk memperkenalkan budaya Bali kepada para wisatawan lokal maupun asing.

UCAPAN TERIMA UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis N.A mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME yang menyertai selama skripsi ini berlangsung, dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah mendukung dan mendorong penulis selama tugas akhir ini berlangsung, kepada pihak PT.Pelindo III di Benoa yang membantu dalam pelaksanaan survey selama di Bali, serta kedua orang tua yang terus mendukung dan memberi bantuan secara moral dan material.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Keamanan Pelabuhan dan Terminal.” PT.Pelabuhan Indonesia III (persero).2012.< <http://www.pp3.co.id/keamanan-pelabuhan>>
- [2] Lori Bailey Cunningham, 2010. *Mandala Book-Patterns of The Universe*. New York: Sterlingpublishing.
- [3] Santoso, Soewito. 1985.*Cerita sang Garuda*. Surabaya: PT.Citra Jaya Murti
- [4] Wijaya, Made.2002. *Architecture of Bali a Sourcebook of Traditional and Modern Forms*, Hawaii: University of Modern Press , Honolulu